



Etika Moderasi Beragama dalam Konteks Ajaran Katolik Perspektif Guru Agama

Silvester O. R. Hipir
STAKat Negeri Pontianak
silvesterhipir@gmail.com

Abstrak

Moderasi beragama merupakan sikap yang harus ditanamkan dalam masyarakat Indonesia dalam meningkatkan persatuan dan kesatuan. Dalam meningkatkan sikap moderasi dalam lingkungan sekolah ataupun masyarakat, guru agama Katolik memiliki peran penting. Dengan keragaman suku, agama, dan budaya yang sangat kaya, moderasi beragama menjadi sangat relevan untuk menghindari konflik antar kelompok agama serta menciptakan harmoni sosial, secara khusus di sekolah-sekolah. Guru pendidikan agama katolik dapat berperan sebagai pewarta, pendidik dan pelaksana pelayanan pastoral sesuai dengan ajaran Katolik, terutama dalam menghadapi keragaman sosial di Indonesia. Dalam pandangan ini, moderasi tidak hanya sekadar sikap, tetapi juga mencerminkan cara pandang dan praktik hidup beragama yang seimbang dan adil.

Abstract

Religious moderation is an attitude that must be instilled in Indonesian society to increase unity and unity. In improving attitudes of moderation in the school or community environment, Catholic religious teachers have an important role. With very rich ethnic, religious and cultural diversity, religious moderation becomes very relevant to avoid conflict between religious groups and create social harmony, especially in schools. Catholic religious education teachers can act as preachers, educators and providers of pastoral care in accordance with Catholic teachings, especially in dealing with social diversity in Indonesia. In this view, moderation is not just an attitude, but also reflects a balanced and fair perspective and practice of religious life.

A. LATAR BELAKANG

Moderasi berasal dari kata Latin *moderatio*, yang berarti keseimbangan atau tidak berlebihan. Dalam konteks beragama, moderasi mencakup pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremisme dalam sikap dan praktik keagamaan. Gereja Katolik mengajarkan bahwa moderasi harus dipahami sebagai upaya untuk menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi martabat manusia, serta mengusahakan kebaikan umum. Moderasi beragama adalah sebuah konsep yang menekankan pentingnya sikap toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan beragama. Di Indonesia, dengan keragaman suku, agama, dan budaya yang sangat kaya, moderasi beragama menjadi sangat relevan untuk menghindari konflik antar kelompok agama serta menciptakan harmoni sosial. Dalam konteks agama Katolik, moderasi beragama bukan hanya sebuah upaya untuk mencapai kedamaian, tetapi juga merupakan bagian dari ajaran moral yang diajarkan oleh Gereja Katolik. Sebagai seorang guru agama Katolik, harus mampu memahami dan mengajarkan etika moderasi beragama sangat penting dalam membentuk generasi muda yang dapat menerima perbedaan dalam setiap

pergaulan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Artikel ini akan membahas etika moderasi beragama dalam konteks ajaran Katolik dari perspektif seorang guru agama, dengan menekankan prinsip-prinsip moral yang dapat membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh toleransi.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah Penelitian pustaka penelitian yang menggunakan jurnal, buku-buku serta majalah yang berhubungan dengan kajian penelitian yang diangkat sebagai data primer untuk dijadikan sebagai sumber referensi (Sutrisno, 1990). Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah jenis penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer berupa buku-buku yang secara khusus membahas tentang meoderasi beragama seperti buku moderasi beragama yang disusun oleh Kementean Agama RI serta sumber sekunder berupa buku penunjang dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.

C. HASIL KAJIAN PENELITIAN

a. Ajaran Katolik tentang Moderasi dan Toleransi

Ajaran Katolik secara tegas mengajarkan tentang kasih terhadap sesama, tanpa membedakan latar belakang agama, suku, atau ras. Dalam Kitab Suci, Tuhan mengajarkan umat-Nya untuk mengasihi satu sama lain, sebagaimana Ia mengasihi mereka. (Yohanes 13:34-35) "Aku memberi perintah baru kepada kamu: Kasihilah seorang akan yang lain; seperti Aku telah mengasihi kamu, demikianlah kamu juga harus saling mengasihi."

Dalam konteks ini, moderasi beragama dapat dimaknai sebagai usaha untuk hidup dalam keseimbangan antara mempertahankan keyakinan agama pribadi dengan menghargai dan menerima keyakinan agama orang lain. Ajaran Katolik mengajarkan untuk tidak memaksakan kehendak agama kepada orang lain, melainkan untuk saling menghormati dan membangun dialog yang penuh kasih dan pengertian.

Paus Fransiskus dalam ensikliknya *Fratelli Tutti* (2020) menekankan pentingnya persaudaraan universal, di mana ia mengajak umat manusia untuk membangun kedamaian dan solidaritas di tengah perbedaan. Paus menekankan bahwa umat beragama harus mampu berkolaborasi untuk kepentingan bersama, sambil tetap menjaga identitas iman mereka masing-masing.

b. Moderasi Beragama dalam Praktik Sehari-hari

Sebagai seorang guru agama Katolik, peran penting adalah membimbing siswa untuk memahami bahwa hidup beragama yang moderat tidak berarti melemahkan keyakinan, melainkan memperkuat sikap saling menghormati. Moderasi beragama dalam ajaran Katolik dapat diterjemahkan dalam beberapa nilai etis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1. Kehidupan dalam Kasih dan Damai Salah satu ajaran utama dalam agama Katolik adalah hidup dalam kasih dan damai dengan sesama. Dalam setiap interaksi dengan orang lain, baik yang seiman maupun yang berbeda agama, seorang Katolik diharapkan selalu menjaga sikap kasih, tidak menghakimi, dan terbuka untuk dialog.
2. Menghargai Perbedaan Seorang Katolik yang moderat tidak akan memaksakan agama atau keyakinan mereka pada orang lain. Sebaliknya, mereka akan menghargai dan memahami keberagaman yang ada di sekitar mereka. Sikap ini mengajarkan untuk melihat setiap individu sebagai ciptaan Tuhan yang berharga, terlepas dari agama atau latar belakang budaya mereka.
3. Dialog Antar Agama Moderasi beragama juga mencakup keterbukaan terhadap dialog antar agama. Dalam konteks Katolik, Paus Yohanes Paulus II pernah mengatakan, "Dialog antar agama bukanlah untuk mencari kesepakatan yang seragam, tetapi untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain." Sebagai guru agama Katolik, kita perlu mengajarkan kepada siswa untuk tidak takut atau merasa terancam dengan perbedaan agama, melainkan untuk menjalin dialog yang konstruktif.
4. Menghindari Radikalisasi dan Intoleransi Moderasi beragama juga mengajarkan kita untuk menanggapi radikalisasi dan intoleransi dengan sikap yang lebih bijak. Ajaran Katolik menentang segala bentuk kekerasan atas nama agama. Dalam *Kitab Suci*, Tuhan mengingatkan bahwa setiap tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama agama adalah penyalahgunaan ajaran-Nya. Sebagai pendidik, kita harus berusaha untuk melawan pemahaman yang sempit dan ekstrem terhadap ajaran agama.
5. Membangun Komunitas yang Harmonis Dalam ajaran Katolik, Gereja diharapkan menjadi sarana untuk membangun komunitas yang inklusif dan harmonis. Bagi seorang guru agama Katolik, penting untuk mengajarkan bahwa gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga komunitas yang harus mencerminkan nilai-nilai kasih, perdamaian, dan persaudaraan. Membangun komunitas yang inklusif ini penting agar siswa dapat merasakan betapa indahnya hidup berdampingan dengan sesama tanpa membedakan agama.

c. Tantangan Moderasi Beragama dalam Konteks Sosial

Meskipun ajaran Katolik mendukung moderasi beragama, implementasinya dalam kehidupan sehari-hari sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dalam konteks sosial maupun politik. Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya polarisasi sosial dan sektarianisme yang terjadi di beberapa wilayah, termasuk di Indonesia. Ketegangan antar kelompok agama kadang-kadang muncul, memicu prasangka, kebencian, dan kekerasan.

Sebagai seorang guru agama Katolik, tantangan ini menuntut kita untuk lebih aktif dalam menyampaikan pesan perdamaian, kasih, dan saling menghormati. Dalam kelas, kita perlu menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran yang berbasis pada pengajaran kasih Tuhan dan ajaran sosial Gereja yang selalu mengutamakan dialog, perdamaian, dan persaudaraan.

D. PENUTUP

Moderasi beragama dalam konteks ajaran Katolik bukan hanya sekadar konsep teoritis, tetapi merupakan sebuah praktik hidup yang harus diwujudkan dalam berkehidupan sosial. Dengan menerapkan nilai-nilai moderasi, umat Katolik dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai di tengah keberagaman Indonesia. Hal ini sejalan dengan ajaran Kristus yang menekankan kasih kepada sesama, tanpa memandang perbedaan. Etika moderasi beragama dalam konteks ajaran Katolik mengajarkan kita untuk hidup dalam keseimbangan, menghargai perbedaan, dan berkomitmen untuk menciptakan kedamaian di tengah keragaman. Sebagai guru agama Katolik, peran kita sangat vital dalam membentuk generasi yang tidak hanya beriman secara mendalam, tetapi juga memiliki rasa hormat terhadap sesama manusia, terlepas dari latar belakang agama, suku, atau budaya mereka. Moderasi beragama bukan hanya sebuah konsep sosial, tetapi merupakan bagian integral dari ajaran moral Katolik yang dapat memperkuat persatuan dan harmoni dalam masyarakat. Dengan mengajarkan etika moderasi beragama ini, kita turut berperan dalam menciptakan dunia yang lebih damai dan penuh kasih, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Kristus.

Kesimpulan

Guru pendidikan agama katolik dapat berperan sebagai pewarta, pendidik dan pelaksana pelayanan pastoral sesuai dengan ajaran Katolik, terutama dalam menghadapi keragaman suku, agama yang ada di Indonesia. Melalui kegiatan pembelajaran disekolah seorang guru agama katolik dapat menguatkan pemahaman moderasi beragama bagi anak didik pengajaran ajaran gereja . Keberhasilan guru agama Katolik dalam mensosialisasikan moderasi beragama akan terbukti kelak ketika anak didik berinteraksi di tengah masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Kementrian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI).
- Mestika Zed. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan (Yayasan Obor Indonesia, 2004).
- Wijaya, A. I. K. D. (2019). Identitas Seorang Katekis Profesional Dewasa Ini. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 19(1), 15-27. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.225>
- Hamid. A. (2019). Berbagai Metode Mengajar Bagi Guru Dalam Pembelajaran. Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan. 9(2), 1-16.
- Herman, H. L. (2022). Studi tentang Spiritualitas Guru Agama Katolik Berdasarkan Garvissimum Educationis (Doctoral dissertation, WinaPress). <http://www.ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/97>

